

DAMPAK EKONOMI DIGITAL 4.0 TERHADAP KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DI ERA PANDEMI COVID DI INDONESIA

Oleh :

Dian Rokhmawati

Program Studi Manajemen Universitas Wisnuwardhana Malang

Email : diandjakfar@gmail.com

Article Info

Article History :

Received 03 Januari - 2022

Accepted 29 January - 2022

Available Online

31 Januari - 2022

Abstract

This article aims to describe the increase in the quality of human resources (HR) of the digital 4.0-based sharia economy during the Covid-19 pandemic. Two things are the focus of writing, including: the qualification of Islamic economic human resources based on digital 4.0 and how to improve the quality of these human resources during the Covid-19 pandemic. In order to meet digital 4.0-based Islamic economic human resources both in quality and quantity, it is necessary to meet qualifications in the form of soft skills and hard skills. Soft skills are related to character building, so faith, morals and sharia are needed which will be realized in all activities which are framed by the characteristics of shiddiq, tabligh, amanah, and fathonah. Meanwhile, hard skills include increasing knowledge and skills to create competent and expert human resources in their fields. Improving the quality of digital 4.0-based sharia economic human resources during the Covid-19 pandemic, namely through the national education system that combines offline and online learning, formal and informal education, socialization and campaigns for government programs to the community. The implementation is through academic channels from various levels or vocations or professions in all educational, social and religious institutions, as well as Islamic economics and finance. The academic path requires new efforts to respond to digital 4.0, namely digital literacy and technological literacy to realize literate human resources.

Keyword :

Human Resources Quality, Digital 4.0-Based Sharia Economy, Covid 19 Pandemic Era.

1. PENDAHULUAN

Mencermati kondisi saat ini, sebenarnya terdapat hikmah yang dapat dipetik, seperti meningkatnya kebutuhan akan teknologi digital. Selama pandemi, terdapat 50% dari jumlah keseluruhan terkait transaksi digital yang dilaksanakan berasal dari pengguna baru.

Dapat menyimpulkan bila COVID-19 merupakan *promotor yang sangat baik* di bidang TIK. Ekonomi digital merupakan salah satu sektor yang kegiatannya berbasis sistem digitalisasi dalam beberapa tahun terakhir. Dunia telah mengenal dan memasuki digital 4.0 sejak tahun 2011, termasuk Indonesia.

Digitalisasi ini telah merambah ke berbagai sektor dan industri, sehingga hampir semua sektor kegiatan dan industri tersebut seperti: transaksi, produksi atau jasa, administrasi, pemasaran dan lain sebagainya berbasis digital 4.0. Termasuk dalam industri ini adalah ekonomi syariah. Munculnya era digital ini telah menggeser (*disruption*) berbagai bisnis berbasis konvensional yang telah lama dinikmati oleh masyarakat luas.

Adanya perubahan bidang industri yang mengarahkan pemerintah untuk merancang peraturan baru. Peraturan ini pun mampu terpengaruh oleh peraturan yang telah ditentukan oleh negara lain. Maksud dari pembuatan aturan baru ialah menciptakan kehidupan sosial yang lebih modern, maju, dan digital. Indonesia sudah aktif menjalani era baru berbasis digital 4.0, yang ditandai dengan Bergeraknya berbagai sektor kegiatan menuju digital yang serba otomatis. Salah satunya ditandai dengan lahir dan berkembangnya *financial technology (fintech) syariah* menyusul hadirnya *fintech* konvensional maupun layanan-layanan sebelumnya, seperti internet banking, mobile banking, dan lain sebagainya. *Fintech* merupakan inovasi disruptif (*disruptive innovation*), yaitu inovasi yang berhasil menggeser pasar yang sudah ada sebelumnya, dengan cara yang lebih praktis, lebih mudah, lebih nyaman dan lebih ekonomis. Pasar sebelumnya adalah industri keuangan.

Ruang lingkup ekonomi Islam meliputi industri keuangan dan sektor riil. Meskipun pangsa sektor ekonomi syariah di Indonesia masih tergolong kecil, namun memiliki potensi yang masih dapat ditingkatkan dan memberikan manfaat (masalah). Hal ini terlihat dari pertumbuhan keuangan syariah yang relatif tinggi di Indonesia, baik dibandingkan dengan pertumbuhan keuangan konvensional maupun di tingkat global. Sementara itu, lembaga keuangan syariah mengalami pertumbuhan sejumlah 34%, atau lebih dari pertumbuhan lembaga keuangan lain yang masih berada di angka 15 hingga 20%. Namun jika dilihat dari

pangsa pasarsektor keuangan, pangsa pasar keuangan syariah masih relatif kecil. Hal ini dapat ditunjukkan dengan pangsa pasar perbankan syariah yang berkisar 5% dari *pangsa pasar*.

Berbasis *fintech* syariah di Indonesia merupakan pasar yang potensial. Pada 2017 nilai transaksi mencapai sekitar US\$18,65 miliar. Dilihat dari total penduduk muslim, 85 persen dari total 250 juta penduduk tercatat sekitar 140 juta jiwa. Potensi lain terlihat jumlah pengguna internet pada medio 2015 yang menyentuh angka 34% dari total penduduk Indonesia atau sekitar 88,1 juta. Sementara, penggunaan media sosial menyentuh angka 79.000.000 sedangkan pengguna mobilephone berkisar 318,5 juta. Pada pertengahan 2017, pengguna internet meningkat menjadi 132,7 juta. Melihat potensi tersebut, OJK (otoritas jasa keuangan) mengarahkan industri keuangan guna melakukan digitalisasi secara mandiri atau berkolaborasi dengan *fintech*.

Pertumbuhan industri dan ekonomi keuangan syariah yang relatif tinggi belum didukung oleh sumber daya manusia keuangan syariah yang memadai. Padahal, latar belakang SDM ekonomi Islam hampir 90% diisi dengan latar belakang pendidikan konvensional. Masalah ekonomi syariah adalah minimnya sumber daya manusia, termasuk dari mutu/pemahaman ataupun jumlah. Sementara itu, pada Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024 menyebut bila syarat perwujudan pembangunan ekonomi syariah, berasal dari upaya meningkatkan mutu dan jumlah sumber daya manusia ekonomi syariah di instansi pendidikan, keagamaan, sosial, ekonomi, maupun keuangan Islam.

Namun, di tengah pelaksanaan masterplan dan berbagai kegiatan terkait, terjadi peristiwa tak terduga, yaitu pandemi Covid-19. Terjadinya Covid-19 sejak akhir 2019 hingga saat ini merupakan masalah kesehatan yang kemudian berdampak pada sektor ekonomi dan keuangan global.

Di sektor ekonomi yang terpengaruh, terutama lembaga

keuangan, termasuk *fintech*. Begitu banyak hal dan kebiasaan berubah begitu cepat, bahkan sebagai langkah untuk mempercepat penggunaan digital, termasuk perilaku masyarakat terhadap *fintech*. Salah satu contohnya adalah ketika kebijakandistancing *social* diberlakukan, membuat orang beribadah, belajar dan bekerja dari rumah, yang mengakibatkan peningkatan penggunaan layanan keuangan digital dan digital. Peningkatan layanan digital ditunjukkan dengan peningkatan penjualan di *platform* belanja online sebesar 30% serta *fintech* pembayaran dan pinjaman sebesar 100% hingga Mei 2020. Perubahan kebiasaan akibat kejadian ini tentunya memerlukan penataan kembali berbagai hal yang selama ini dilakukan. direncanakan atau sedang dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan upaya peningkatan kualitas SDM Ekonomi Syariah berbasis digital 4.0 yang disesuaikan dengan kejadian saat ini yaitu pandemi Covid 19. Pendekatan pada kajian ini bermetode deskriptif kualitatif dan didukung oleh studi dokumentasi/teks berupa data terkait dan studi kepustakaan. Tulisan ini akan membahas permasalahan tersebut dalam dua hal, yaitu: (1) kualifikasi SDM ekonomi syariah berbasis digital 4.0; dan (2) bagaimana upaya peningkatan mutu sumber daya manusia selama wabah global Covid-19.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kebutuhan Sdm Yang Berkualitas

Karena tuntutan teknologi digital yang semakin tinggi, ia mengungkapkan optimisme kesiapan dalam menghadapi perkembangan industri keempat yang cukup dinamis, tidak pasti, maka perlu didukung secara cepat dan memerlukan komunikasi daring. Meski begitu, pertumbuhan sektor digital di Indonesia masih kalah bersaing dengan negara lainnya. Apalagi sekarang ada dugaan bila Indonesia mampu menempati peringkat keempat pada tahun 2050 bagi sektor perekonomiannya. Kondisi tersebut memunculkan pertanyaan, apakah sumber daya manusia di Indonesia mampu

berhasil selama revolusi industri 4.0? Sejauh ini sumber daya manusia Indonesia berkuat selaku pengguna saja, dan bukahlah pencipta, sehingga harapan untuk menyambut revolusi industri 4.0 sirna begitu saja.

Selama revolusi industri 4.0, terdapat tiga poin penting yang perlu ada di suatu negara, yaitu digital, fisik, maupun biologis. Sesuai penuturan Basuki, Indonesia perlu berupaya mengejar transformasi digital agar bertingkat literasi digital yang memadai dan menunjang transformasi digital. Jika Indonesia bereaksi terhadap revolusi industri 4.0 melalui evolusi, tentu Indonesia akan kesulitan untuk mengujarnya. Sesuai riset yang dilaksanakan Cidelop European, dijelaskan bila industri ICT sebagai industri yang tumbuh cukup cepat. Pernyataan tersebut memperjelas bila TIK perlu memiliki komitmen untuk belajar secara terus menerus (*life-long learning*). Tetapi, permasalahan terbaru muncul di bidang TIK, yaitu belum mampunya *soft skill*. Di bidang kerja, praktisi TIK acap mengutamakan *hard skill* tanpa mempertimbangkan *soft skill*. Sebenarnya, sesuai data BCG, semua negara menganggap bila *soft skill* amat diperlukan, terutama kemampuan berkomunikasi, analitis, kepemimpinan, maupun penyelesaian masalah. Kebutuhan ini pun perlu memiliki bukti dengan pendeklarasian perusahaan raksasa, misalnya Apple dan Google yang merekrut pegawai tanpa berstatus gelar sarjana, selama mereka berkompetensi maupun bakat, ini sangat berguna untuk mempertahankan pertumbuhan inkremental.

Hal ini sejalan dengan Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia 2019-2024 yang menyatakan bila syarat sebelum perwujudan pembangunan ekonomi syariah, faktor penting berasal dari peningkatan jumlah dan mutu sumber daya manusia ekonomi syariah di instansi pendidikan, keagamaan, sosial serta ekonomi maupun keuangan syariah.

Kualifikasi Sumber Daya Manusia Ekonomi Berbasis Digital 4.0

Revolusi Industri (Digital) 4.0 merupakan tahap untuk pengembangan ilmu pengetahuan: batasan antara dunia fisika, digital dan biologi semakin kabur (Schwab, 2016). Digitalisasi sebagai kata kunci di hampir semua bidang, seperti: digitalisasi produk atau jasa; digitalisasi model bisnis; digitalisasi akses konsumen; digitalisasi jaringan; Dan seterusnya. Saat ini, sebagian besar aktivitas manusia dipengaruhi oleh fasilitas berbasis digital, antara lain: membeli tiket pesawat atau kereta api, memesan makanan, memesan tiket bioskop, mengendalikan konsumsi listrik dan banyak contoh lainnya, baik aktivitas sehari-hari maupun operasional kerja suatu lembaga atau organisasi.

fintech Syariah sebagai bentuk produk atau layanan berbasis digital 4.0. Layanan ini sangat mendukung pelanggan saat ini sesuai dengan kebutuhannya, khususnya generasi milenial atau biasa disebut generasi Y. Alasannya lebih praktis, lebih mudah, lebih nyaman dan lebih hemat. Sehingga hal ini menjadikan digitalisasi sebagai suatu keharusan karena jika tidak dilakukan akan membuat produk atau bisnis tidak mampu bertahan dalam persaingan, termasuk ekonomi dan industri keuangan syariah. Untuk meningkatkan daya saing, lembaga keuangan syariah perlu bersumber daya manusia yang berkemampuan mumpuni, profesional, dan terpercaya.

Hal ini juga sejalan dengan Kebijakan Pengembangan Ekonomi dan Keuangan Syariah yang dicanangkan pada Mei 2018 sebagai upaya penunjang perwujudan Indonesia sebagai sentra ekonomi dan keuangan syariah dunia. Strategi dasarnya adalah SDM; data dan informasi; dan koordinasi dan kerjasama. Untuk mencapai hal tersebut, bidang strategis ialah tersedianya sumber daya manusia yang berkemampuan serta berkualitas; ekonom syariah; dan orang-orang yang memahami ekonomi syariah. Sementara itu, strategi kebijakan meliputi peningkatan literasi ekonomi Islam melalui pendidikan formal dan informal; sosialisasi; dan kampanye publik. Kemudian pendidikan dan sosialisasi melalui *penyadaran* (saluran

nonformal); dan peningkatan kompetensi (saluran formal) baik melalui jalur akademik dari berbagai jenjang; pekerjaan; serta profesi.

Terkait peningkatan SDM tersebut, Gubernur Bank Indonesia juga menyampaikan Lima Langkah Strategis Adaptasi Bank Sentral di Era Digital pada acara *International Bulletin of Monetary Economics and Banking 14th (BMEB) Conference dan Call for Papers* pada 27 – 28 Agustus 2020 yang diselenggarakan secara rohani. Tema konferensi adalah “*Menjaga Stabilitas, Mempromosikan Pertumbuhan Berkelanjutan Di Tengah Tantangan Global*”, sesuai situasi: pembuat kebijakan selama berhadapan dengan berbagai tantangan ekonomi global, terutama di tengah pandemi Covid-19. Langkah kelima dalam langkah strategis ini adalah transformasi Bank Sentral tidak hanya terkait kebijakan, tetapi juga transformasi di bidang organisasi maupun sumber daya manusia. Hasil kajian milik Tazkiyyaturrohmah dan Sriani (2020) menyebutkan bila terdapat beragam potensi dan tantangan yang dihadapi bank syariah selama bersinggungan dengan revolusi industri 4.0 berlingkup *fintech*. Tantangan utamanya ialah cara pengembangan produk dan pelayanan guna mendorong produktivitas dan kompetisi di industri.

Dari penelitian Sari (2014), menunjukkan bahwa kebutuhan sumber daya manusia ekonomi syariah dari setiap tahun makin mengalami peningkatan. Terbatasnya SDM yang berkompeten di bidang syariah, selama ini dipenuhi dengan menempatkan SDM yang tidak sesuai dengan kualifikasi. Lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang cukup krusial selama menetapkan masa depan ekonomi Islam. Dari kampuslah sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk membangun ekonomi syariah berasal. Bila mencermati masa depan ekonomi Islam, sumber daya manusia yang diperlukan merupakan pihak yang bukan sekadar memahami ekonomi Islam secara filosofis-normatif melainkan secara positif-empiris. Kedua kemampuan itu

tetap ditunjang dengan pembentukan karakter yang baik. Kampus bukan sekadar tahap *transfer ilmu* tetapi *transfer karakter*.

Merujuk pada Nurdin (2014) pada kajian Sari di atas, sumber daya manusia yang diperlukan perbankan syariah, yaitu sumber daya manusia yang berketerpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan keahlian, serta didukung oleh komitmen maupun berintegritas pribadi. Penekanan ke aspek moralitas amat krusial sebab menjadi faktor yang turut menentukan kesuksesan industri perbankan syariah. Agustianto (2011) menuturkan bila pembagian dan standar sumber daya manusia, meliputi:

- a. Pemahaman terhadap nilai moral selama penerapan fiqh muamalah/ekonomi syariah.
- b. Pemahaman konsep dan tujuan ekonomi Islam.
- c. Pemahaman konsep dan penerapan transaksi dan akad pada muamalah ekonomi syariah.
- d. Pengenalan dan pemahaman terhadap prosedur kerja dan lembaga ekonomi, bisnis, dan keuangan Islam.
- e. Tahu dan paham terkait prosedur perka maupun interaksi instansi terkait; regulator, pengawas, hukum, konsultan di bidang ekonomi syariah, bisnis dan industri keuangan.
- f. Tahu dan paham terkait hukum dasar, termasuk hukum syariah (fiqh muamalah) ataupun hukum positif.
- g. Penguasaan terhadap bahasa sumber ilmu, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris.
- h. Mengadopsi tantangan ekonomi digital 4.0 (Heckeu et al, 2016) dalam sambutannya meresmikan penerimaan guru besar tetap Bidang Pendidikan Vokasi Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar. Dimana tantangan ekonomi terdiri dari: (1) globalisasi yang terus menerus; (2) Kebutuhan akan inovasi meningkat; (3) Tuntutan akan orientasi layanan lebih tinggi; dan (4) Tumbuhnya kebutuhan akan kerjasama dan kolaborasi. Maka kualifikasi SDM ekonomi Islam juga

meliputi sebagai berikut:

- 1) Globalisasi berkelanjutan, SDM yang mumpuni dalam hal: keterampilan antarbudaya, bahasa, manajemen waktu, berketerampilan jaringan, dan memahami proses.
- 2) Kebutuhan terhadap pembaruan yang makin meningkat, SDM mampu: pemikiran kewirausahaan, kreativitas, memecahkan permasalahan, bekerja di bawah tekanan, pengetahuan mutakhir, berketerampilan teknis, berketerampilan analisis, dan memahami proses.
- 3) Tuntutan untuk fokus ke pelayanan yang lebih tinggi, termasuk keterampilan dalam: resolusi konflik, komunikasi, kompromi, dan keterampilan jaringan.
- 4) Meningkatnya kebutuhan akan kerjasama dan kolaborasi, termasuk keterampilan dalam: kompromi dan kooperatif, bekerja dalam tim, komunikasi, dan jaringan.

Hal ini sejalan dengan data dari BCG, bahwa semua negara di dunia merasa dibutuhkan beberapa kompetensi, terutama komunikasi, kompetensi *analitis*, kepemimpinan, dan *problem solving*. Dengan demikian, untuk memenuhi SDM yang berkualitas, perlu diujai kualifikasi yang dibutuhkan SDM ekonomi syariah berbasis digital 4.0. Jika melihat landasan visi dan misi pengembangan ekonomi dan keuangan syariah yang dicanangkan pada tahun 2018, meliputi: aqidah, akhlak dan syariah. Melihat juga strategi kebijakan yang diuraikan di atas serta berbagai pendapat, dapat disimpulkan bahwa kualifikasi tersebut meliputi *soft skill* dan *hard skill*.

Soft skill terkait dengan komitmen moral dan integritas pribadi serta pembentukan karakter, sehingga ditaati keimanan, akhlak dan syariat yang akan diwujudkan dalam segala aktivitas. Dalam segala aktivitasnya, ciri-ciri shiddiq, tabligh, amanah, dan fathonah dibingkai sesuai contoh dari

Nabi Muhammad SAW. *Hard skills* meliputi peningkatan pengetahuan dan keterampilan, termasuk hal-hal yang telah dijelaskan di atas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Ekonomi Syariah Berbasis Digital 4.0 Di Waktu Pandemi Covid 19

Banyak rencana kerja atau rencana kegiatan yang sudah dibuat atau bahkan di tengah pelaksanaan suatu program terhenti atau berubah dari rencana, hal ini karena tiba-tiba ada kejadian yaitu pandemi Covid 19 pada Februari 2020. Pandemi Covid-19 merupakan masalah kesehatan yang kemudian berdampak pada semua sektor terutama sektor ekonomi dan keuangan. Di sektor ekonomi, khususnya di lembaga keuangan, termasuk *fintech*.

Pandemi COVID-19 berakibat terhadap bermacam sektor dan kebiasaan berubah begitu cepat. Misalnya kesadaran akan kesehatan, kebersihan dan lingkungan, keputusan dalam membelanjakan uang, bahkan yang paling dominan adalah percepatan penggunaan digital, dalam hal ini termasuk perilaku masyarakat terhadap *fintech*. Salah satu contohnya adalah ketika kebijakan *social distancing* diberlakukan. Kebijakan ini membuat masyarakat beribadah, belajar dan bekerja dari rumah sehingga terjadi peningkatan penggunaan layanan keuangan digital dan digital. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan penjualan di *platform* belanja online sebesar 30% serta *fintech* pembayaran dan pinjaman sebesar 100% hingga Mei 2020. Perubahan kebiasaan akibat kejadian ini tentunya memerlukan penataan kembali berbagai hal yang telah direncanakan dan sedang dilakukan. diimplementasikan, termasuk kegiatan berbasis digital. .

Tercatat, sekitar 50% jumlah keseluruhan transaksi digital yang dilaksanakan selama pandemi berasal dari pengguna baru. Dapat dikatakan bahwa pandemi Covid 19 merupakan promotor yang sangat baik di sektor teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Kompetensi dan *talenta* juga

menjadi fokus dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Sesudah melalui pandemi Covid 19, sistem pendidikan nasional perlu bisa memadukan pembelajaran daring maupun luring. Bukan sekadar mengajarkan materi ke siswa atau siswa, tetapi juga mengajarkan bagaimana cara memperluas kapasitas belajar. Tentunya bobot pembelajaran *offline* dan *online* akan disesuaikan dengan kebutuhan.

Meningkatnya berbagai aktivitas berbasis digital 4.0 di masa pandemi Covid 19, maka hal ini menjadi keharusan bagi SDM ekonomi syariah untuk meningkatkan kualitas. Dengan adanya pandemi Covid 19, diperlukan penyesuaian cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia akibat munculnya kebiasaan-kebiasaan baru.

Telah disebutkan di atas, dalam Kebijakan Pengembangan Ekonomi dan Keuangan Syariah. Kebijakan ini bermaksud guna menunjang perwujudan Indonesia sebagai sentra perekonomian dan keuangan syariah dunia. Strategi dasarnya adalah SDM; data dan informasi; dan koordinasi dan kerjasama. Untuk mencapai hal tersebut, bidang strategis ialah tersedianya sumber daya manusia yang berkemampuan dan berkualitas; ekonom syariah; dan orang-orang yang memahami ekonomi syariah. Sementara itu, strategi kebijakan meliputi peningkatan literasi ekonomi Islam melalui pendidikan formal dan informal; sosialisasi; dan kampanye publik. Kemudian pendidikan dan sosialisasi melalui *penyadaran* (saluran nonformal); dan peningkatan kompetensi (saluran formal) baik melalui jalur akademik dari berbagai jenjang; pekerjaan; serta profesi. Implementasinya baik di lembaga pendidikan, sosial agama, ataupun lembaga ekonomi dan keuangan Islam.

Bersumber dari artikel Yahya, bahwa penguatan 4 (empat) elemen dalam sistem pendidikan (jalur akademik) memerlukan gerakan baru untuk merespons digital 4.0. Salah satu gerakan yang direncanakan pemerintah ialah gerakan literasi baru. Gerakan literasi baru berfokus pada tiga keterampilan utama literasi, yaitu: literasi digital;

literasi teknologi; dan literasi manusia (Aoun, 2017). Ketiga skill ini diprediksi menjadi skill yang sangat diperlukan di era digital 4.0. Literasi digital bertujuan guna memaksimalkan kompetensi membaca, mengkaji, dan menggunakan informasi di dunia digital (*big data*). Literasi teknologi adalah memahami cara kerja mesin dan aplikasi teknologi.

Literasi manusia bermaksud untuk mengoptimalkan keterampilan komunikasi dan penguasaan ilmu desain (Aoun, 2017). Literasi baru ini diharapkan dapat menciptakan lulusan atau sumber daya manusia yang berdaya saing dengan menyempurnakan gerakan literasi lama yang hanya berfokus pada peningkatan keterampilan membaca, menulis, dan matematika. Adaptasi gerakan literasi baru bisa terintegrasi dengan menyesuaikan kurikulum maupun sistem pembelajaran dalam merespon era digital 4.0.

Penelitian Widhiastuti menggambarkan Model Penguatan SDM. Konsep penguatan sumber daya manusia adalah melalui proses pengembangan sumber daya manusia melalui: pelatihan kompetensi dan mental, pendidikan dan kursus. Dengan penguatan SDM diharapkan terjadi perubahan *keterampilan*.

4. KESIMPULAN

Dalam rangka pemenuhan SDM ekonomi syariah berbasis digital 4.0 baik secara kualitas maupun kuantitas, yakni SDM yang handal, profesional, dan terpercaya. Yang pertama memenuhi kualifikasi seperti *soft skill* dan yang kedua berupa *hard skill*. *Soft skill* berkaitan dengan komitmen moral dan integritas pribadi serta pembentukan karakter, sehingga ditaati keimanan, akhlak dan syariat yang akan diwujudkan dalam semua kegiatan dimana semua kegiatan dibingkai oleh sifat-sifat shiddiq, tabligh, amanah, dan fathonah. Sedangkan *hardskill* meliputi peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan, meliputi pengetahuan dan penerapan: fiqh muamalah/ekonomi syariah, transaksi dan akad; pemahaman terhadap prosedur kerja lembaga

ekonomi, bisnis dan keuangan syariah, lembaga terkait; regulator, pengawas, lembaga hukum, konsultan ekonomi syariah, bisnis dan industri keuangan, pemahaman terhadap hukum dasar, baik hukum syariah (fiqh muamalah) ataupun hukum positif. Keterampilan: antarbudaya, bahasa, manajemen waktu, keterampilan jaringan dan pemahaman proses, pemikiran kewirausahaan, kreativitas, pemecahan masalah, komunikasi, kompromi, jaringan, kooperatif, dan bekerja sama.

Sementara itu, bagaimana meningkatkan kualitas ekonomi syariah berbasis digital 4.0 selama wabah global (Covid-19), serta hikmah yang mengikuti, sehingga diharapkan terjadi perubahan *skill* SDM. Sistem pendidikan nasional harus mampu memadukan pembelajaran *offline* dan *online*, dengan bobot persentase sesuai kebutuhan. Meningkatkan literasi ekonomi Islam melalui pendidikan formal dan informal; sosialisasi; dan kampanye publik. Kemudian pendidikan dan sosialisasi melalui *penyadaran* (saluran nonformal); dan peningkatan kompetensi (saluran formal) baik melalui jalur akademik dari berbagai jenjang; pekerjaan; serta profesi. Implementasinya di instansi pendidikan, sosial agama, ataupun ekonomi dan keuangan Islam. Dimana jalur pendidikan memperhatikan standar masing-masing. Khusus untuk jalur akademik, diperlukan gerakan baru untuk merespon digital 4.0, meliputi literasi digital, teknologi, maupun literasi manusia.

5. REFERENSI

- Agustianto. 2015. Membangun Bank Indonesia. 2020. Lima Langkah Strategis Adaptasi Bank Sentral di Era Digital. Tersedia:<http://www.bi.go.id>.
- Binus. 2020. Upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Bersinergi dengan Revolusi Industri 4.0. Tersedia: <https://dcs.binus.ac.id/>
- Sari, Nilam. 2014. Rancang Ulang Kurikulum Pendidikan Tinggi Ekonomi Islam: (Upaya Melahirkan Sumber Daya

- Manusia Profesional). Jurnal Ilmiah Jurnal Multidisiplin Internasional Peuradeun Artc. ID OAJI: 745-1412778859.
- Suadi, Amran. 2018. Peluang Dan Tantangan Lembaga Keuangan Syariah Dalam Menghadapi Pasar Bebas. Jurnal Hukum dan Keadilan Volume 7 Nomor 1 Maret 2018 : 1 – 22.
- Tazkiyyaturrohmah, Rifqy. 2020. Peluang dan Tantangan Bank Syariah di Era Industri 4.0. Jurnal Studi Islam Vol. 13 N0, 1 (2020). Tersedia: ejournal.stainupacitan.ac.id
- Ningrum, Dewi Setiya. “Bank Syariah Harus Optimalkan Fintech”, diakses dari www.dakwatuna.com
- Wicaksono Adi. “Bappenas Ajak Fintech dan Bank Syaria'h Bersinergi”, diakses dari www.cnnindonesia.com
- Widhiastuti, Hardani. 2012. Penguatan Sumber Daya Manusia, Penguatan Organisasi dan Keterampilan. Fakultas Psikologi Universitas Semarang. Tersedia: <https://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id>
- Bank Indonesia. 2018. Kebijakan Pengembangan Ekonomi dan Keuangan Syariah. Departemen Ekonomi dan Keuangan.
- BPPN. 2018. Masterplan Ekonomi Syariah di Indonesia 2019-2024, Hasil Analisis Ekonomi Syariah di Indonesia. Cetakan Pertama.
- Burhan. 2020. Menkominfo: Startup E-commerce, Kesehatan, Fintech Moncer Selama Pandemi.
- KNKS. 2019. Optimalisasi Keuangan Inklusif dengan FintechTeknologi *FinansialIslam*. Jakarta.
- Wisnumurti, AA Gede Oka. . Menghadapi Era Baru Globalisasi Meningkatkan Daya Saing di Era Revolusi Industri 4.0. Perspektif Strategi Kebijakan: Bagaimana Universitas Menyesuaikan Tantangan. Tersedia: <https://www.warmadewa.ac.id>
- Yahya, Muhammad. 2018. Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Pengembangan Pendidikan Vokasi Indonesia. universitas negeri makassar.